

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, kelestarian lingkungan hidup sudah termasuk dalam kebijakan pemerintah setiap periode. Bahkan dalam negara kita ini telah memiliki UU No. 4 Tahun 1982 mengenai Ketentuan Pokok Pengolahan Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk mengatur pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan kebijakan nasional yang terpadu menyeluruh. Undang-undang ini kemudian diubah dan dituangkan dalam UU No. 23 tahun 1997 dengan topik yang sama. Saat ini, permasalahan lingkungan merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan karena banyaknya dampak buruk yang ditimbulkan dalam sistem pengelolaan lingkungan. Berdasarkan pandangan masyarakat, perusahaan dianggap sebagai sarana yang dapat memberikan banyak keuntungan. Perusahaan dapat memberikan semua yang masyarakat butuhkan seperti, menyediakan lapangan pekerjaan, menyediakan barang untuk dikonsumsi serta banyak keuntungan lainnya. Adanya keuntungan ini, terkadang perusahaan menyalahgunakannya dengan berbuat semaunya dalam pelaksanaan proses produksinya. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari dampak yang ditimbulkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan produksinya (Luciana & Dwi, 2007).

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan

mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum (Fitriana, 2015). Kurangnya perhatian terhadap lingkungan dapat menyebabkan masalah yang serius. Padahal perusahaan yang mendirikan usahanya disekitar tempat tinggal penduduk sudah melakukan kesepakatan dengan masyarakat untuk melaksanakan kegiatannya berdasarkan norma dan aturan yang berlaku. Jika hal tersebut dilanggar, maka perusahaan dapat kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Perusahaan industri sektor manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki peran utama sebagai penyebab terjadinya pencemaran lingkungan. Terbukti adanya beberapa kasus perusahaan manufaktur yang mencemarkan kelestarian lingkungan sekitar. Pada tahun 2012 terjadi kasus pencemaran lingkungan oleh limbah PT. Toba Pulp Lestari, Tbk yang menimbulkan dampak negative bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Pencemaran limbah tersebut mengakibatkan tanah pertanian di sekitar perusahaan menjadi tandus/kering, habitat ikan-ikan di danau Toba terganggu bahkan sebagian ikan mati, dan polusi udara dari bau limbah yang menyengat mengganggu kehidupan warga. Contohnya kasus lainnya yaitu PT. Unilever Indonesia, Tbk., perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk-produk kosmetik. Pada tahun 2014, salah satu pemasok bahan baku untuk produk unilever yaitu minyak kelapa sawit (CPO) dari PT SMART, Tbk yang mendapat laporan dari Greenpeace bahwa adanya pelanggaran perluasan lahan

perkebunan sawit yang mengakibatkan kerusakan hutan. PT. Unilever, Tbk ini akhirnya terlibat dalam kasus pencemaran lingkungan yang dampaknya dari penyalahgunaan sumber daya dan energi serta pembuangan limbah cair dan sampah sembarangan di lingkungan sekitar yang juga disebabkan oleh kerusakan hutan tersebut. Berdasarkan kasus ini, pihak Unilever dikenakan sanksi pencemaran lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan dituntut untuk lebih memperhatikan keadaan lingkungan sekitar dalam proses produksinya (ANTARANEWS).

Pembuangan limbah sembarangan merupakan penyebab utama kerusakan lingkungan. Pembuangan limbah ini seharusnya dilakukan dengan benar oleh pihak produksi perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan AMDAL dan aturan lain yang berlaku. Penanganan limbah seperti limbah bahan berbahaya beracun (B3) ini seharusnya disimpan dalam ruang penyimpanan khusus lalu dibuang ke PPLI, sebuah perusahaan pembuangan limbah B3 yang memenuhi standar lingkungan Indonesia dan internasional. Sedangkan untuk limbah yang tidak beracun atau berbahaya setidaknya didaur ulang dan dimanfaatkan sebagai bahan plastik untuk produk plastik seperti ember atau keset. Direktorat Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) Kemen LHK RI, Tuti Hendrawati Mintarsih di Tarakan menghimbau pula agar limbah tersebut dapat dimanfaatkan kembali menjadi sumber energi listrik untuk industri misalnya untuk blasting pada usaha pertambangan melalui *cradle to grave* atau pengolahan limbah B3. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari pembuangan limbah pabrik secara sembarangan.

Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang selama ini sekedar dikenal memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dengan pihak ketiga, dengan adanya tuntutan ini maka akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya. Menurut Tony (2006) dalam Luciana (2007), konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja.

Adanya penerapan pengelolaan lingkungan ini, timbulnya biaya lingkungan oleh perusahaan dapat terjadi. Perusahaan terkadang mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan dikarenakan perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanya biaya pendukung kegiatan operasional dan bukan berkaitan langsung dengan produksi. Padahal biaya lingkungan ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang secara sengaja ataupun tidak disengaja telah dicemari oleh perusahaan. Biaya lingkungan ini akan timbul yang nantinya bisa berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dikarenakan bengkaknya biaya yang dikeluarkan. Biaya lingkungan ini dapat dilihat melalui alokasi dana program bina lingkungan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

Menurut Whino (2014), pengukuran kinerja keuangan perusahaan didasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku dan telah dipublikasikan. Perusahaan dengan penerapan sistem manajemen lingkungan dan finansial yang baik berpotensi membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya dan memberikan manfaat bagi para investor, yang berdampak pada nilai perusahaan dimasa depan.

Menurut hasil penelitian Al Sharairi (2005) menyatakan bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Whino Sekar P. Tunggal (2014), menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan akan tetapi biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menindaklanjuti dari penelitian yang telah dilakukan Whino (2014) serta adanya perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin menguji kembali dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur dipilih karena banyaknya sektor industri manufaktur yang kegiatannya terkait dengan lingkungan. Sehingga peneliti mengambil judul pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode tahun 2011-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penyusunan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka timbullah rumusan masalah seperti berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah terdapat pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman lebih mendalam bagi tiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan industrinya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar dalam melaksanakan kegiatan industrinya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, perlu juga dibuat sistematika penulisannya, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang berisi penjelasan variable penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian terhadap obyek penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti berdasarkan data yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini menguraikan mengenai kesimpulan dari analisa dan pembahasan atas obyek, keterbatasan dalam melakukan penelitian serta saran-saran dari peneliti atas obyek penelitian tersebut.

